

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seni berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka membentuk pribadi mandiri, sehingga diharapkan mereka bisa bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertera pada pasal 3 yang menyatakan tentang tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Secara lengkap pasal tersebut berbunyi:” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan menengah kejuruan (program keahlian seni tari) sebagai sub sistem pendidikan merupakan bagian dari perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Seiring dengan perkembangan budaya yang terjadi dimasyarakat dan untuk mengantisipasi kepentingan masa depan, maka dinamika dan perkembangan pendidikan ini merupakan sesuatu kewajaran bahkan tuntutan. Pemikiran ini, seperti disampaikan pemerintah, memiliki konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan menengah

kejuruan perlu dilakukan terus menerus untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri, perkembangan dunia kerja, perkembangan IPTEK, maupun dinamika perubahan sosial masyarakat.

Salah satu bentuk nyata penyempurnaan atau perbaikan pendidikan adalah adanya perkembangan pendidikan dari yang berorientasi keilmuan beralih kepada orientasi kebutuhan masyarakat. Seperti disitir oleh pemerintah, peralihan paradigma ini merupakan akibat dari berbagai indikasi yang ditemukan di lapangan.

SMKN 10 merupakan sekolah yang berorientasi pada pengembangan seni budaya khusus pada siswa yang mengambil program seni tari diharapkan para lulusannya bisa menjadi penari, pelatih dan penata tari, namun sebagian besar lulusan SMKN 10 masih kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Lulusan tidak banyak diserap oleh dunia kerja, karena kompetensi yang dimiliki lulusan tidak sesuai dengan lapangan kerja atau tuntutan dunia kerja. Secara khusus, temuan ini pun memiliki implikasi bahwa pembelajaran di SMKN 10 belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik.

Sejalan dengan program sistem pendidikan nasional tentang upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satu perkembangan pendidikan sekarang ini dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK, secara konseptual, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan

kejuruan perlu dilakukan terus menerus untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri, perkembangan dunia kerja, perkembangan IPTEK, maupun dinamika perubahan sosial masyarakat.

Salah satu bentuk nyata penyempurnaan atau perbaikan pendidikan adalah adanya perkembangan pendidikan dari yang berorientasi keilmuan beralih kepada orientasi kebutuhan masyarakat. Seperti disitir oleh pemerintah, peralihan paradigma ini merupakan akibat dari berbagai indikasi yang ditemukan di lapangan.

SMKN 10 merupakan sekolah yang berorientasi pada pengembangan seni budaya khusus pada siswa yang mengambil program seni tari diharapkan para lulusannya bisa menjadi penari, pelatih dan penata tari, namun sebagian besar lulusan SMKN 10 masih kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Lulusan tidak banyak diserap oleh dunia kerja, karena kompetensi yang dimiliki lulusan tidak sesuai dengan lapangan kerja atau tuntutan dunia kerja. Secara khusus, temuan ini pun memiliki implikasi bahwa pembelajaran di SMKN 10 belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik.

Sejalan dengan program sistem pendidikan nasional tentang upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satu perkembangan pendidikan sekarang ini dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK, secara konseptual, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan

yang mengemuka ialah persoalan dualisme orientasi, kepentingan, atau pengabdian seni terhadap nilai humanitas maupun pragmatis-ekonomis.

Pada tataran persoalan lain, meski rentang waktu penerapan tergolong masih singkat (kurang dari 5 tahun), namun mengakibatkan masalah yang lebih rumit. Penerapan KBK telah menimbulkan perbedaan cara pandang model dan konsep pembelajaran, dan penjabaran operasionalnya. Di samping itu adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat membawa akibat terhadap perubahan dalam struktur institusi pendidikan (sekolah), seperti: pengembangan pendidikan yang komprehensif; perubahan sikap kedisiplinan dan hubungan antara pengajar dan pembelajar; keaneragaman metode mengajar; penggunaan media belajar; atau pengembangan teknik evaluasi yang baru, dan lain-lain. Paling tidak, ada tiga persoalan penerapan KBK yang mengemuka, yaitu meliputi: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka efektifitas penerapan KBK di Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian seni tari perlu dicermati kembali, dipahami, sekaligus dikuasai secara lebih baik dan mendalam, sebab selain dipandang memiliki beberapa keunggulan tetapi juga masih mengandung beberapa persoalan ataupun kelemahan.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi KBK Program Keahlian Seni Tari (Studi pada SMKN 10 Bandung Program Keahlian Seni Tari). Implementasi KBK ini diarahkan pada hal-hal yang berkenaan dengan pendekatan KBK,

yang mengemuka ialah persoalan dualisme orientasi, kepentingan, atau pengabdian seni terhadap nilai humanitas maupun pragmatis-ekonomis.

Pada tataran persoalan lain, meski rentang waktu penerapan tergolong masih singkat (kurang dari 5 tahun), namun mengakibatkan masalah yang lebih rumit. Penerapan KBK telah menimbulkan perbedaan cara pandang model dan konsep pembelajaran, dan penjabaran operasionalnya. Di samping itu adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat membawa akibat terhadap perubahan dalam struktur institusi pendidikan (sekolah), seperti: pengembangan pendidikan yang komprehensif; perubahan sikap kedisiplinan dan hubungan antara pengajar dan pembelajar, keaneragaman metode mengajar, penggunaan media belajar; atau pengembangan teknik evaluasi yang baru, dan lain-lain. Paling tidak, ada tiga persoalan penerapan KBK yang mengemuka, yaitu meliputi: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka efektifitas penerapan KBK di Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian seni tari perlu dicermati kembali, dipahami, sekaligus dikuasai secara lebih baik dan mendalam, sebab selain dipandang memiliki beberapa keunggulan tetapi juga masih mengandung beberapa persoalan ataupun kelemahan.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi KBK Program Keahlian Seni Tari (Studi pada SMKN 10 Bandung Program Keahlian Seni Tari). Implementasi KBK ini diarahkan pada hal-hal yang berkenaan dengan pendekatan KBK,

perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi KBK. Adapun lingkup bahasan dibatasi pada mata diklat produktif.

1.3. Rumusan Masalah

Dua masalah utama yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana implementasi kurikulum berbasis kompetensi program keahlian seni tari, yang meliputi pendekatan KBK, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi diterapkan dalam mata diklat produktif ? Kedua, faktor apa saja yang berpengaruh dalam implementasi KBK tersebut ?

1.4. Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana pendekatan KBK dilakukan pada program keahlian seni tari di SMKN 10 Bandung ?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran KBK mata diklat produktif keahlian seni tari ?
3. Bagaimana proses pembelajaran KBK mata diklat produktif keahlian seni tari ?
4. Bagaimana evaluasi KBK mata diklat produktif keahlian seni tari ?
5. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi implementasi KBK mata diklat produktif program keahlian seni tari ?

1.5. Asumsi Dasar

Titik tolak pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang berkenaan dengan KBK. Asumsi dimaksud merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Berdasarkan pandangan Mulyasa (2003:56-57) dan sumber yang disarikan dari Pusat Kurikulum Nasional (2002: 21-24), sedikitnya terdapat tujuh asumsi dasar KBK, yaitu:

- (1) peningkatan kemampuan profesional guru. Penerapan KBK akan tidak efektif apabila tidak didukung oleh kemampuan guru guru yang tidak profesional. Oleh karena itu guru yang mengajar di sekolah menengah kejuruan adalah guru mata pelajaran yang mempunyai kualifikasi kompetensi mengajar yang disertifikasi secara periodik;
- (2) kegiatan pembelajaran bukan kegiatan menyajikan materi. Banyak sekolah yang hanya mengkoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran bukan kegiatan guru, tetapi kegiatan yang berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mencerahkan;
- (3) Peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan, dengan cara *learning to know, to do, to live, together, learning to be* serta menghubungkan kemampuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; Dalam hal

ini peserta didik perlu diberikan pengalaman nyata di dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip disiplin ilmu yang dipelajari.

- (4) Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama. Potensi dan tingkatan sikap peserta didik berbeda dan bervariasi. Setiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Dapat terjadi, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan dengar-baca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (visual), atau dengan cara gerak (kinestika). Dampaknya, maka kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan, kebebasan, pengembangan dan optimalisasi berkreasi peserta didik secara berkesinambungan perlu dipilih dan dirancang.
- (5) berkaitan dengan point 4, fungsi pendidikan adalah mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan pembelajaran perlu mendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi peserta didik secara optimal.
- (6) Kurikulumnya harus berisi kompetensi-kompetensi yang tersusun secara sistematis, sebagai jbaran dari seluruh aspek kepribadian



peserta didik, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diukur dan diobservasi dalam kehidupan; Menurut Nana Syaodih, kompetensi ini dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, ketrampilan, kegiatan, perbuatan, atau performansi yang dapat diamati atau diukur. Kompetensi-kompetensi ini meliputi aspek kompetensi yang bersifat *covert* dan *overt*. Aspek kompetensi bersifat *covert* ini diantaranya adalah: sikap, nilai, pengetahuan, ketrampilan, proses berpikir, dan penyesuaian diri. Aspek kompetensi yang bersifat *overt* adalah performansi (2004:26-27).

- (7) Kurikulum sebagai proses pembelajaran perlu menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Tugas guru adalah memberikan kemudahan dan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk menemukan ide dan menerapkan strategi belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang berkaitan dengan topik dan judul penelitian.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum pendekatan “kompetensi” yang meliputi tahap perancangan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasinya. **Implementasi kurikulum** ini berhubungan dengan: perencanaan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran baik di ruang kelas teori, maupun di ruang

kelas praktek, sebagai proses, memperluas interaksi antara komponen-komponen kurikulum, guru, siswa, dan sumber belajar dalam iklim sekolah, serta evaluasi yang dilakukan. Interaksi kurikulum ini tergambar dalam bentuk pengembangan rencana pengajaran, meliputi perumusan tujuan pengajaran, dan pengembangan materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, penentuan sumber-sumber belajar dan prosedur serta teknik evaluasinya.

Kompetensi adalah suatu refleksi kemampuan seseorang yang terdiri dari spesifikasi pengetahuan dan keterampilan serta aplikasinya didalam suatu pekerjaan, atau berdasarkan standar unjuk kerja (*performance*) yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat J.R. Crunkilton (1988:6) bahwa kompetensi adalah tugas-tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang dianggap kritis untuk keberhasilan ketenagakerjaan. Kesimpulannya, kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan, ketrampilan sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Secara lebih khusus, kompetensi ini menyangkut tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan peserta didik secara terus menerus (menetap) dalam suatu rumpun pelajaran atau mata pelajaran.

Mata Diklat Produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan atau keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan pasar kerja. Mata diklat produktif merupakan program khusus yang dikembangkan oleh SMK sesuai dengan karakter dan lokalitasnya. Khusus pada Program Keahlian Tari di SMKN 10 Bandung, mata diklat



produktifnya lebih banyak diarahkan pada pembentukan kompetensi yang menguasai tari Sunda, selain dibekali pula mata diklat produktif non tari Sunda.

1.7. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk memperoleh data secara lebih akurat mengenai pelaksanaan KBK pendidikan seni tari pada sekolah menengah kejuruan seni (tari). Sedangkan, tujuan yang lebih khusus adalah untuk menjelaskan hubungan yang akurat mengenai pelaksanaan KBK dengan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan KBK pendidikan seni tari, khususnya pada sekolah menengah kejuruan seni (tari).

1.8. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka usaha untuk meneliti permasalahan yang dikemukakan mengandung manfaat ganda. Pertama, dari aspek teoritis: penelitian ini diharapkan dapat mengungkap atau memperoleh secara lebih dalam konsep-konsep (yang mungkin baru) untuk pengembangan ilmu pendidikan dan kurikulum, khususnya berkenaan dengan penerapan KBK pada sekolah menengah kejuruan seni (tari). Kedua, dari aspek praktis; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik (*feed back*) bagi para pengelola pendidikan, lulusan, maupun para stakeholders dalam pengembangan pendidikan seni. Di luar itu, dari aspek pengembangan pribadi penulis, melalui kegiatan penelitian ini

dapat diperoleh pengalaman-pengalaman baru, penghayatan dan kesadaran baru secara utuh tentang berbagai pengetahuan teoritik dengan kenyataan lapangan dan hasil-hasil penelitian mengenai KBK yang diperoleh melalui penulisan

